FAKTOR SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PETANI MEMPENGARUHI TIDAK DITERAPKANNYA SISTEM TERASERING (SENGKEDAN) DALAM PERTANIAN

(Studi Kasus Sistem Pertanian Terasering Di Desa Ranu Pani Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang)

Teguh Imam Prawijaya

ABSTRAK

Desa Ranu Pani Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang adalah desa tertinggi di Jawa Timur. Desa ini terletak di ketinggian/elevasi 2.200 meter dari permukaan laut dan sebagian besar penduduknya bermata pencarian sebagai petani. Di desa Ranu Pani terdapat banyak sekali bukit-bukit yang curam, namun daerah yang curam tersebut dimanfaatkan oleh para petani desa Ranu Pani sebagai lahan pertaniannya tanpa menggunakan sistem terasering atau sengkedan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perilaku masyarakat petani desa Ranu Pani Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang yang tidak menggunakan sistem terasiring dalam lahan pertaniannya dan untuk mengetahui bagaimana cara petani di desa Ranu Pani Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang yang tidak menggunakan sistem terasering untuk mengurangi resiko terjadinya erosi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tempat penelitian dilakukan di desa Ranu Pani Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Informan kunci dalam penelitian ini adalah perangkat desa yang peneliti wawancarai. Pemilihan sampel sumber data dalam penelitian kualitatif dipilih secara purposive dan bersifat snowball sampling. Menurut data yang diperoleh dari lapangan, pengetahuan masyarakat petani di desa Ranu Pani tergolong masih rendah. Lahan pertanian desa Ranu Pani sendiri berada di lereng gunung Semeru yang mengakibatkan lahan-lahannya banyak yang miring, sehingga sering terjadi longsor, hal ini dikarenakan mereka tidak menggunakan sistem terasering. Walaupun mereka tahu akibat yang akan ditimbulkan, tetapi karena sudah terbiasa, masyarakat desa Ranu Pani mengabaikan resiko tersebut. Perilaku masyarakat desa Ranu Pani masih dirasa kurang baik, atau kurang peduli terhadap lingkungannya. Petani desa Ranu Pani tidak menggunakan sistem terasering sejak jaman dahulu hingga saat ini. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat desa Ranu Pani masih tergolong pekat akan adat dan kebiasaannya. Masyarakat petani desa Ranu Pani dirasa masih sulit menerima ilmu dan pengetahuan yang baru dalam sistem pertaniannya. Masyarakat petani desa Ranu Pani masih tergolong rendah terhadap teknologi yang dimiliki untuk pertanaiannya. Petani desa Ranu Pani masih dirasa kuat dengan budaya yang sudah ada dan sulit untuk dirubah dalam sistem pertanianya meski sistem pertaniannya dianggap salah.

Kata kunci : faktor sosial-budaya, tidak diterapkannya sistem terasering

SOCIO-CULTURAL FACTORS THAT IMFLUENCE RANU PANI FARMERS ' SOCIETY FOR REFUSING (SENGKEDAN) TERRACED SYSTEM ON THEIR AGRICULTURE SCHEME.

(Agricultural Terracing Systems Case Study at Ranu Pani Village- Senduro, Suburb of Lumajang)

Teguh Imam Prawijaya

ABSTRACT

The Ranu Pani-Senduro village at the Suburb of Lumajang considered as the highest village in East Java. The village is situated at 2,200 meters altitude above the sea level and most of its inhabitants are farmers. The village of Ranu Pani has numerous steep hills, and the steeped areas are utilized as farming field without the terraced system or sengkedan applied. This research was aiming to find out the behavior of peasant village of Ranu Pani-Senduro Suburb of Lumajang, who weren'tapply terraced system on his farm land. Moreover, this study also tried to find out the management system used by the farmers in the village of Ranu Pani Senduro Suburb of Lumajang to minimize the erosion's risk factor, without applying the terraced system available. The type of research used is a qualitative research extended with phenomenological approach. This research was conducted at Ranu Pani Senduro village, Lumajang Suburb. The main subject informants in this study are the stakeholders who are interviewed by the researcher. Sample selection data is in qualitative research,which selected using a purposive and snowball sampling. According to the collected data, the knowledge of the farming community of Ranu Pani Village is still remaining low. The avalanche oftenly occurred, due to Ranu Pani village positions on the slopes of Semeru Mountains, that causing a sloping landscape. Frequent landslide obviously caused by the truancy of terraced system. The Ranu Pani villagers actually aware about the consequences of disobeying the application of terraced system into their farmland, however, they are reluctant to change their farming habit and continue ignoring the risks. This behavior is completely unacceptable and harmful to the surrounding environment. Those farmers aren't using terraced system through generation, and decide to refuse it until present. This phenomenon proves that those people still believes and hold their heredited culture and habit tightly. And I proposed, it is going to be difficult for them to accept a new idea in farming system to be applied on their agricultural system. Moreover, the peasant village of Ranu Pani is not having an advanced technology on their agricultural systems. They are confirmed more believe on their existed cultural system and it might be challenging to change their farming system, even though they have been informed that their farming habit is erroneous and potentially cause dangers.

Keywords: socio-cultural factors, un-implemented terraced system.

PENDAHULUAN

Indonesia selama ini dikenal sebagai negara yang memiliki potensi pertanian yang sangat bagus, sehingga Indonesia disebut sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertaniannya. Indonesia adalah negara agraris yang terletak di garis khatulistiwa, terbentang antara 6º LU - 11º LS dan 95º BT - 141º BT, beriklim tropis dengan luas lahan yang sangat luas yaitu mencapai 188,20 juta ha yang terdiri atas 148 juta ha lahan kering dan 40,20 juta ha lahan basah dengan jenis tanah, iklim, fisiografi, bahan induk (volkan yang subur), elevasi yang beragam dan jelas keaneka ragaman hayati yang beragam pula. Sangat memungkinkan bahwa Indonesia dapat dikatakan sebagai negara agraris terbesar di dunia. Sebagai negara agraris sudah semestinya bahwa sebagian besar penduduk Indonesia hidup dari hasil bercocok tanam atau bertani. Berbagai hasil pertanian diunggulkan sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia untuk kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya. Melihat potensi pertanian indonesia yang sedemikian rupa, sudah selayaknya sektor pertanian harus dimanfaatkan dan dikelola dengan baik agar potensi tersebut dapat menghasilkan hasil yang maksimal.

Cara pemanfaatan dan cara pengolahan lahan pertanian yang baik sebagai salah satu langkah efisiensi dan pemaksimalan lahan juga tergantung pada pengetahuan atau pendidikan sumber daya manusia (SDM) yang mengolahnya. Pemanfaatan dan pengolahan lahan dengan sistem yang benar salah satunya dengan penerapan sistem terasering (sengkedan) di daerah lahan pertanian yang miring atau terjal. Sistem terasering atau sengkedan ini digunakan untuk meminimalisir terjadinya longsor di lahan pertanian yang miring atau terjal, sehingga dapat meminimalisir kerugian gagal panen akibat pertanian rusak yang disebabkan oleh longsor dan juga dapat meminimalisir terjadinya kecelakaan petani dalam mengolah lahan pertanian.

Longsor atau sering juga disebut dengan gerakan tanah terjadi karena adanya pergerakan masa tanah dengan berbagai tipe dan jenis (id.m.wikipedia.org/wiki/Tanah_longsor). Secara umum kejadian longsor disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor pendorong dan faktor pemicu. Faktor pendorong adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi material itu sendiri, sedangkan faktor pemicu adalah faktor yang menyebabkan bergeraknya material tersebut. Meskipun penyebab utama kejadian longsor ini adalah gravitasi yang mempengaruhi suatu lereng yang curam, namun ada pula faktor-faktor lainnya yang ikut berpengaruh salah satunya adalah erosi yang disebabkan oleh aliran air di permukaan atau air hujan terutama di daerah yang miring atau terjal.

Hujan lebat menjadi salah satu pemicu dari terjadinya peristiwa kelongsoran karena terjadinya pembasahan pada tanah yang mengakibatkan berkurangnya kekuatan geser tanah karena butir-butir tanah menyerap air. Penyerapan air ini seiring dengan berjalannya waktu sampai terjadi titik jenuh sehingga tanah menjadi tidak stabil dan akhirnya terjadi kelongsoran. Pada daerah kemiringan yang besar atau curam, untuk mengurangi kelongsoran yaitu dengan dibuatnya terasering atau sengkedan. Perubahan kestabilan lereng akibat pembasahan air hujan seharusnya diperhitungkan sejak awal dengan besar curah hujan tertentu, untuk menentukan kondisi lereng yang paling kritis. (Wardana, 2011 : 84)

Pertanian di daerah lereng umumnya lebih diupayakan pada peningkatan produksi sehingga masalah konservasi lahan seringkali diabaikan. Kondisi lahan di dataran tinggi yang kering umumnya tergolong labil (Soepardi, 1983) dalam (Arifin, 2003 : 169), dan rawan erosi maupun longsor (Abidin, Suriatmaja, Dibyantoro dan setiawan, 1991) dalam (Arifin, 2003 : 169). Terjadinya erosi atau degradasi lahan berpengaruh langsung terhadap penurunan tingkat produktifitas lahan, kapasitas infiltrasi, kelembaban tanah, dan pengikisan lapisan olah tanah serta pengurasan unsur hara (Pakpahan, Syafaat, Purwoto, Saliem dan Hardono, 1992) dalam (Arifin, 2003 : 169), sehingga akan berdampak terhadap merosotnya kuantitas dan kualitas hasil.

Salah satu upaya dalam pencegahan longsor terutama untuk lahan pertanian yaitu dengan menerapkan sistem terasering atau sengkedan. Terasering atau sengkedan merupakan salah satu upaya untuk mencegah erosi. Terasering atau sengkedan sering digunakan pada kawasan lereng berbukit dan rawan longsor. Dengan terasering atau sengkedan, dapat menghambat terkikisnya tanah oleh aliran air hujan.

Terasiring atau sengkedan untuk pertanian yaitu teras buatan yang dibentuk bertingkat –tingkat membuat lereng bukit lebih mudah ditanami. Teras itu membuat tanah datar dan lebih mudah dialiri dan dibajak. Teras juga mempunyai kelebihan tambahan, yaitu menstabilkan lereng tanah dan mencagah terjadinya tanah longsor ke lembah di bawahnya.(http: //www.jevuska.com/2008/07/06/ pengertian-terasering)

Kabupaten Lumajang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di propinsi Jawa Timur yang memiliki lahan berpotensi pertanian. Kabupaten ini terletak pada posisi 7º 52’ s/d 8º 23’ lintang selatan dan 112º 50’ s/d 113º 22’ bujur timur dengan luas wilayah 1.790,90 km^2 atau 3,74% dari luas propinsi Jawa Timur. (BPS, 2011).

Kabupaten Lumajang terdiri dari dataran yang subur karena diapit oleh tiga gunung berapi yaitu Gunung Semeru (3.676 meter dari permukaan laut), Gunung Bromo (3.292 meter dari permukaan laut) dan Gunung Lamongan (1.651 meter dari permukaan laut). Secara topografi kabupaten Lumajang terbagi kedalam empat daerah yaitu : daerah gunung, pegunungan, dataran flufial dan dataran alluvial. Ketinggian daerah kabupaten Lumajang bervariasi dari 0 sampai dengan diatas 2.000 meter dari permukaan laut, dengan daerah yang terluas adalah pada ketinggian 100 – 500 meter dari permukaan laut yaitu 63.109,15 ha atau 35,24% dan yang tersempit adalah pada ketinggian > 2.000 meter dari permukaan laut yaitu 6.889,4 ha atau 3,85% dari luas wilayah kabupaten Lumajang. Selain itu kabupaten Lumajang

terdiri dari 21 kecamatan, 205 desa/kelurahan, 1.706 RW dan 6.499 RT. (BPS, 2011).

Dari 205 desa/kelurahan, 21 kecamatan di kabupaten Lumajang, terdapat salah satu desa yang mempunyai tingkat kemiringan yang tinggi dalam pertaniannya yaitu Desa Ranu Pani Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Desa Ranu Pani adalah desa tertinggi di Jawa Timur. Desa ini terletak di ketinggian/elevasi 2.200 meter dari permukaan laut dan sebagian besar penduduknya bermata pencarian sebagai petani.

Berikut adalah data monografi desa Ranu Pani kecamatan Senduro kabupaten Lumajang. Luas desa: 385 Ha. Batas wilayah Sebelah utara: Desa Ngadas. Sebelah selatan : Desa Burno. Sebelah barat: Taman Nasional. Sebelah Timur: Desa Argosari

Kondisi geografis, Ketinggian tanah dari permukaan laut: 2.200-2227 Mdpl. Banyaknya curah hujan: 992mm/thn. Orbitasi. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan : 28 km. Jarak dari ibu kota kabupaten / kota : 45 km. Jarak dari ibu kota propins: 175 km

Sumber : data monografi desa Ranu Pani tahun 2011

Di desa Ranu Pani terdapat banyak sekali bukit-bukit yang curam, namun daerah yang curam tersebut dimanfaatkan oleh para petani desa Ranu Pani untuk lahan pertanianya tanpa menggunakan sistem terasering atau sengkedan. Sistem pertanian yang digunakan oleh masyarakat di desa Ranu Pani yang tidak menggunakan sistem terasering tersebut sangat rawan terjadi erosi tanah saat hujan (*Run Of Watter*). Terasering atau sengkedan harusnya diterapkan di daerah ini karena daerah Ranu Pani terdapat banyak sekali bukit ataupun lereng-lereng yang curam yang bisa berakibat longsor ketika hujan lebat. Selain itu desa Ranu Pani terletak diantara dua gunung aktif yaitu Gunung Semeru dan Gunung Bromo yang juga bisa membuat bukit dan lereng-lereng curam berpotensi longsor ketika terjadi getaran/gempa. Menurut informasi yang penulis peroleh dari salah satu masyarakat desa Ranu Pani bawasannya di desa Ranu Pani sudah pernah diadakan program sosialisasi tentang penerapan sistem terasering atau sengkedan, namun mengapa sampai saat ini para petani desa Ranu Pani belum juga atau masih bertahan dalam cara bertanam yang kurang ramah lingkungan karena tanpa terasering atau sengkedan di ladang pertaniannya. Dari landasan permasalahan tersebut penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian yang berjudul ***"Faktor Sosial Budaya Masyarakat Petani Mempengaruhi Tidak Diterapkanya Sistem Terasering (Sengkedan) Dalam Pertanian (Studi Kasus Sistem Pertanian Terasering Di Desa Ranu Pani Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang)"***

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. 1). Untuk mengetahui bagaimana perilaku masyarakat petani desa Ranu Pani Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang yang tidak menggunakan sistem terasiring dalam lahan pertaniannya. 2). Untuk mengetahui bagaimana cara petani di desa Ranu Pani Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang yang tidak menggunakan sistem terasiring untuk mengurangi resiko terjadinya erosi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, karena data yang dikumpulkan bukan merupakan angka-angka, melainkan hasil dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya. Fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Sehingga dari penelitian ini sendiri akan mendapatkan gambaran realita secara empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci, dan luas.

Dalam penelitian ini, peneliti adalah inti yang bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen kunci yang aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat-alat bantu dan berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untu menunjang keabsahan hasil penelitian, namun berfungsi sebagai instrumen pendukung

Tempat penelitian dilakukan di desa Ranu Pani Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang dengan alasan di desa ini banyak petani yang tidak menggunakan sistem terasiring atau sengkedan.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah perangkat desa yang peneliti wawancarai. Menurut Miles dan Huberman (1998) dalam Widodo (2012) bahwa sumber data manusia berfungsi sebagai informan kunci yaitu pelaku utama. Sedangkan menurut Guba dan Lincoln (1981) dalam Widodo (2012) mengatakan bahwa seseorang yang dijadikan informan kunci hendaknya memiliki pengetahuan dan informasi, atau dekat dengan situasi yang terjadi di focus penelitian.

Pemilihan sampel sumber data dalam penelitian kualitatif dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Penentuan sampel sumber data masih bersifat sementara, dan akan berkembang kemudian setelah peneliti di lapangan. Yaitu masyarakat desa Ranu Pani Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang yang menjadi petani.

TEMUAN PENELITIAN

1. Perilaku Masyarakat Petani Yang Tidak Menggunakan Sistem Terasering Dalam Sistem Pertaniannya

a. Faktor sosial

1. Tingkat ilmu dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat

   Tingkat ilmu dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya lingkungan hidup bagi manusia. Lingkungan pertanian khususnya sangatlah erat hubungannya dengan

manusianya agar terjadi keselarasan dalam hidup dan tidak mengakibatkan kerugian bagi alam dan yang menikmatinya baik mulai sekarang ataupun kehidupan mendatang. Tingkat ilmu dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat dapat menyebakan dan mempengaruhi kehidupan manusianya yang dirasa sudah ada dalam aturan atau dianggap menyimpang. Tingkat ilmu dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat dapat dilihat salah satunya dilihat dari tingkat pendidikan dan pengalamannya. Maka dapat disimpulkan bawasannya latar belakang pendidikan masyarakat asli desa Ranu Pani masih tergolong rendah, seperti halnya informan bernama bapak dukun Bambang yang mengaku kepada peneliti sebagai lulusan SMP dengan status kejar paket, bapak Subo lulusan SD, mas Robi lulusan SD, dan hanya bapak kaji Kasimin sebagai lulusan SMA, bapak Iwan sebagai pendatang lulusan SMA, ibu Sri Wahyuni sebagai pendatang lulusan SMA. Namun meski berlatar belakang pendidikan rendah mereka masih melanjutkan kehidupannya sesuai dengan apa yang mereka tahu, dianggap benar dan merasa nyaman. Meski lahan pertaniannya sering terjadi longsoran dan desanya sering terjadi banjir akibat pertaniannya yang miring. Dengan alasan sudah terbiasa akan longsor dan banjir yang terjadi di desa Ranu Pani, masyarakat enggan untuk menggunakan sistem pertanian terasering. Dengan demikian dapat disimpulkan pula bahwa perilaku masyarakat petani desa Ranu Pani dapat dikatakan masih rendah ilmu dan pengetahuan serta kesadaran akan lingkungannya.

2. Tingkat teknologi yang dimiliki masyarakat

   Tingkat teknologi juga menjadi salah satu penyebab perilaku dan pola berfikir suatu masyarakat. Tingkat teknologi yang tinggi dapat memudahkan masyarakat dalam menjalani aktifitasnya dengan benar dan tertata. Namun, sebaliknya jika tingkat teknologi yang dimiliku suatu masyarakat rendah maka akan sulit berkembang dalam menjalani aktivitasnya serta tak jarang akan berperilaku tidak prosedural. Terasering adalah salah satu bentuk teknologi dalam pertanian di lahan yang miring. Terasering adalah teknologi yang mampu menahan laju erosi agar tidak terjadi longsor dan banjir dalam suatu pertanian yang miring. Terasering juga adalah teknologi yang mampu memudahkan para petani dalam mengerjakan lahan pertaniannya. Desa Ranu Pani yang sebagian besar masyarakatnya bekerja di bidang pertanian memperlihatkan sisi lain yang seharusnya pertanian-pertanian miringnya harus menggunakan teknologi terasering. Seperti halnya yang telah dikatakan oleh informan bernama bapak kaji Kasimin, ibu Sri Wahyuni, bapak Iwan dan bapak Thomas bawasannya masyarakat di desa Ranu pani enggan untuk menggunakan sistem terasering dengan alasan sistem miring sudah turun temurun, sudah terbiasa meski longsor, dirasa lebih sulit dalam pengerjaan lahan, kendala biaya, ekonomi keluarga, waktu dan tenaga. Dengan demikian dapat disimpulkan bawasannya masyarakat petani desa Ranu Pani masih dirasa minim teknologi karena tidak ada satu pun dalam pertanian miringnya menggunakan terasering.

3. Perilaku manusianya

   Perilaku manusia dapat menyebabkan efek timbal balik terhadapa alam. Yang dimakasut kali ini adalah kepedulian manusianya terhadap lingkungan alamnya. Alam akan baik terhadap manusia jika manusianya baik terhadap alamnya. Begitu juga sebaliknya, alam akan jahat terhadap manusia jika manusian jahat terhadap alamnya. Meski beskala kecil, alam lingkungan pertanian di desa ranu pani sudah memperlihatkan kejahatannya akibat kurangnya kesadaran masyarakat. Seperti yang telah disampaikan oleh informan bernama Bapak Iwan, bapak kaji Kasimin, mas Robi dan bapak dukun Bambang bawasannya lahan pertanian di desa Ranu Pani sering terjadi longsor, banjir dan mengancam keberadaan danau Pani. Meski tidak memakan korban dan hanya rugi secara materi, hal tersebut menjadikan suatu kerugian terhadap manusianya. Dengan demikian dapat disimpulkan bawasannya perilaku masyarakat petani desa Ranupani masih dirasa kurang baik terhadap lingkungannya.

b. Faktor budaya

Kebudayaan mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku dan kepribadian seseorang, terutama unsur-unsur kebudayaan yang secara langsung memengaruhi individu. Kebudayaan dapat menjadi pedoman hidup manusia dan alat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Kebudayaan dalam pertanian di desa Ranu Pani khususnya, yaitu budaya bertani tanpa sistem terasering di lahan yang miring. Budaya seperti ini adalah suatu fenomena yang dianggap kurang benar. Budaya bertani tanpa terasering akan membawa dampak yang buruk baik sekarang dan dikemudian hari. Budaya yang seakan melekat dalam dunia pertanian di ranu pani ini datang sejak jaman dahulu. Berdasarkan penuturan dari informan bernama bapak dukun Bambang selaku tetuah suku tengger di desa Ranu Pani dan bapak Subo selaku salah satu petani di desa Ranu Pani, bawasannya sistem pertanian tanpa terasering sudah ada sejak jaman penjajahan Belanda. Maka dapat disimpulkan bawasannya perilaku petani desa Ranu Pani tidak menggunakan sistem

terasering secara turun-temurun sejak jaman dahulu hingga sekarang.

c. Faktor sosial budaya

Sosial budaya adalah segala hal yang diciptakan oleh manusia dengan pemikiran dan budi nuraninya untuk dan dalam kehidupan bermasyarakat. Atau lebih singkatnya manusia membuat sesuatu berdasarkan budi dan pikiranya yang diperuntukkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sosial budaya juga dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan yang berlandaskan akan kepercayaan. Suatu tradisi yang dipercaya dapat membawa nasib baik meski tidak masuk dalam logika yang sehat. Masyarakat desa Ranu Pani masi dirasa sangat pekat sekali tentang kebiasaan atau tradisi dalam pertanianya. Seperti halnya yang disampaikan oleh informan bapak dukun Bambang, mas Robi, dan ibu Sri wahyuni, bawasannya ada macam-macam kebiasaan yaitu karo, unan-unan, kasodo, unan-unan 5 atau 6 tahunan, dan ngeliwet. Kebiasaan-kebiasaan tersebut masih ada sangkut-paut terhadap pertanian karena tujuan dari kebiasaan-kebiasaan tersebut secara umum untuk meminta keselamatan, kesuburan, rizki, dan rasa syukur hasil bumi masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku petani desa Ranu Pani masih tergolong pekat akan adat dan kebiasaannya.

d. Sistem pertanian

Sistem pertanian, adalah sekumpulan komponen yang disatukan oleh suatu bentuk interaksi dan saling ketergantungan pada suatu batas tertentu, untuk mencapai tujuan pertanian bagi pihak-pihak yang terlibat. Sistem pertanian terasering sebagai salah satu contohnya dirasa adalah suatu solusi untuk pertanian di lahan yang miring. Namun di desa Ranu Pani masih dirasa belum paham dan seakan tidak mementingkan akan pentingnya berinteraksi baik dengan alam. Informan bernama Ibu Sri Wahyuni, bapak Subo dan bapak Thomas menjelaskan bahwa tidak ada sistem terasering dalam pertanian di desa Ranu Pani. Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku petani desa Ranu Pani rendah akan pemahaman interaksi dengan lingkungannya.

2. Cara Petani Dalam Melakukan Sistem Pertaniannya

a. Faktor sosial

1. Tingkat ilmu dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat

   Tingkat ilmu dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat dapat menjadi sebuah tolak ukur tentang pemikiran masyarakat suatu daerah. Tingkat ilmu dan pengetahuan juga dirasa dapat mengetahui mengapa suatu masyarakat bertahan akan kondisi tersebut. Tingkat ilmu dan pengetahuan dapat menjadi dasar dan landasan untuk hidup khususnya di lingkungan para petani desa Ranu Pani yang seolah sudah tidak dapat dirubah meski beberapa kali ilmu dan pengetahuan yang lebih baik tersebut datang dari luar masyarakat. Berdasarkan informan bernama ibu Sri Wahyuni, bapak Iwan, bapak Subo, bapak Thomas dan bapak kaji Kasimin, bawasannya sudah pernah diadakan penyuluhan terkait pertanian miring di desa Ranu Pani, namun masyarakat petani desa Ranu Pani memilih bertahan dengan cara lama dengan berbagai alasan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cara masyarakat petani desa Ranu Pani dirasa masih sulit menerima ilmu dan pengetahuan yang baru dalam pertaniannya. Para petani di desa Ranu Pani lebih memilih menggunakan cara-cara lama dengan berbagai alasannya.
2. Tingkat teknologi yang dimiliki masyarakat

   Tingkat teknologi yang dimiliki oleh masyarakat juga salah satu faktor pendukung akan keberhasilan kegiatan yang ditekuni oleh suatu masyarakat. Dari penuturan informan bernama ibu Sri Wahyuni, bapak Iwan, bapak Subo, bapak Thomas dan bapak kaji Kasimin, menjelaskan bawasannya tidak ada teknologi kusus dalam pertaniannya baik dari alat-alat yang mereka gunakan dan sistem pertaniannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bawasanya cara masyarakat petani desa Ranu Pani masih tergolong rendah terhadap teknologi yang dimiliki masyarakat untuk pertaniannya.
3. Perilaku manusianya

   Perilaku manusia dapat menyebabkan efek timbal balik terhadapa alam. Yang dimakasut kali ini adalah kepedulian manusianya terhadap lingkungan alamnya. Alam akan baik terhadap manusia jika manusianya baik terhadap alamnya. Begitu juga sebaliknya, alam akan jahat terhadap manusia jika manusian jahat terhadap alamnya. Meski beskala kecil, alam lingkungan pertanian di desa Ranu Pani sudah memperlihatkan kejahatannya akibat kurangnya kesadaran masyarakat. Dari informan bernama mas Robi, bapak Subo dan bapak Iwan, menjelaskan bahwa tidak pernah ada korban jiwa jika terjadi longsor dan banjir akibat lahan pertaniannya yang miring hanya saja pernah salah satu rumah warga roboh akibat longsor. Namun meski

demikian para informan mengaku kepada peneliti bahwa tetap menggunakan cara lama yang tanpa terasering dalam pertaniannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cara masyarakat petani desa ranu pani masih tergolong rendah akan kesadaran lingkungannya.

b. Faktor budaya

Kebudayaan mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku dan kepribadian seseorang, terutama unsur-unsur kebudayaan yang secara langsung memengaruhi individu. Kebudayaan dapat menjadi pedoman hidup manusia dan alat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Kebudayaan dalam pertanian di desa Ranu Pani khususnya, yaitu budaya bertani tanpa sistem terasering di lahan yang miring. Budaya seperti ini adalah suatu fenomena yang dianggap kurang benar. Budaya bertani tanpa terasering akan membawa dampak yang buruk baik sekarang dan dikemudian hari. Budaya yang seakan melekat dalam dunia pertanian di ranu pani ini datang sejak jaman dahulu. Dari penuturan informan bernama bapak dukun Bambang, bapak Thomas, dan bapak Subo bahwa budaya pertanian miring sudah datang sejak jaman belanda. Namun sampai saat ini sistem pertanian tersebut tidak berubah dan memang tidak ada niatan untuk merubah meski sudah pernah diadakan penyuluhan dari luar desa karena alasan-alasan tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cara masyarakat petani desa Ranu Pani masih dirasa kuat dengan budaya yang sudah ada dan sulit untuk dirubah dalam sistem pertaniannya.

c. Faktor sosial budaya

Sosial budaya adalah segala hal yang diciptakan oleh manusia dengan pemikiran dan budi nuraninya untuk dan dalam kehidupan bermasyarakat. Atau lebih singkatnya manusia membuat sesuatu berdasarkan budi dan pikiranya yang diperuntukkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sosial budaya juga dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan yang berlandaskan akan kepercayaan. Suatu tradisi yang dipercaya dapat membawa nasip baik meski tidak masuk dalam logika yang sehat. Masyarakat desa Ranu Pani masi dirasa sangat pekat sekali tentang kebiasaan atau tradisi dalam pertanianya. Dari informan bernama mas Robi, bapak dukun Bambang dan ibu Sri Wahyuni menjelaskan bahwa ada banyak kebiasaan yang dilakaukan masyarakat terkait dalam pertaniannya. Kebiasaan-kebiasaan tersebut salah satunya berupa upacara-upacara adat yang tujuannya untuk meminta perlindungan, kesuburan dan bersyukur terhadap para dewa. Meski sistem pertaniannya dianggap salah, namun masyarakat masih tetap percaya akan sistem pertaniannya atas dasar kepercayaannya terhadap para dewa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cara masyarakat petani desa Ranu Pani dirasa masih kuat dalam kebiasan yang diciptakannya dan kepercayaannya meski sistem pertaniannya dianggap salah.

d. Sistem pertanian

Sistem pertanian, adalah sekumpulan komponen yang disatukan oleh suatu bentuk interaksi dan saling ketergantungan pada suatu batas tertentu, untuk mencapai tujuan pertanian bagi pihak-pihak yang terlibat. Sistem pertanian terasering sebagai salah satu contohnya dirasa adalah suatu solusi untuk pertanian di lahan yang miring. Namun di desa Ranu Pani masih dirasa belum paham dan seakan tidak mementingkan akan pentingnya berinteraksi baik dengan alam. Berdasarkan informan bernama ibu Sri Wahyuni, bapak Iwan, bapak Subo dan bapak Thomas menjelaskan bahwa sering terjadi longsor dalam pertaniannya, namun tetap tidak menggunakan sistem terasering dalam pertaniannya. Mereka cenderung berbuat pasrah dan mengannggap hal tersebut adalah hal yang biasa terjadi dalam pertaniannya. Maka dapat disimpulkan bahwa cara masyarakat petani desa Ranu Pani masih rendah akan pemahaman interaksi dengan lingkungannya.

PEMBAHASAN

Dari paparan data dan temuan peneliti yang telah dibahas di bab sebelumnya, maka pada bab V ini mengulasa pembahasan mengenai faktor sosial budaya masyarakat petani mempengaruhi tidak diterapkannya sistem terasering (sengkedan) dalam pertanian (studi kasusu sistem pertanian terasering di desa Ranu Pani Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang).

A. Perilaku masyarakat petani yang tidak menggunakan sistem terasering dalam sistem pertaniannya,

1. Perilaku sosial

Faktor sosial yang dibahas pada penelitian ini adalah :

a. Tingkat ilmu dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat.

Ilmu dan Pengetahuan yang dimiliki masyarakat dapat meningkatkan kesadaran pentingnya lingkungan hidup bagi manusia. Tingkat ilmu dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat dapat dilihat salah satunya dilihat dari apa yang masyarakat ketahui tentang

terasering dan pengalamannya selama bertani. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang dimana seseorang dapat mempelajari hal- hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berfikir seseorang, seperti yang diketahui masyarakat desa Ranu Pani sudah sedikit memahami tentang apa itu terasering terutama adalah fungsi tersering tersebut, masyarakat paham fungsi dari terasering untuk menghambat laju erosi dan tanah longsor. Hal ini seperti yang diungkapkan informan Ibu Sri Wahyuni, beliau mengungkapkan bahwa terasering adalah tanah yang bersusun dan kegunaannya adalah untuk menghambat tanah agar tidak longsor. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Subo beliau mengatakan bahwa tersering adalah tanah yang dibentuk semacam tangga besar yang gunanya untuk menghambat longsor. Tetapi pengetahuan tentang terasering dirasa rendah, dikarenakan sistem tersering untuk pertanian di daerah tanah yang miring seolah hanya sebuah pilihan yang tidak wajib diterapkan, anggapan tersebut diungkapkan oleh salah satu informan bernama bapak iwan yang menuturkan bahwa tersering adalah tanah bersekat yang gunannya untuk menahan longsor, berbeda dengan informan bapak dukun Bambang beliau mengatakan bahwa tersering boleh digunakan asal sepaket dengan ternak Bapak dukun Bambang mempunyai anggapan terasering adalah lahan yang dipenuhi oleh rumput-rumput gajah. Jika tidak ada ternak maka beliau beranggapan akan merugikan lahan pertaniannya karena akan banyak ditumbuhi rumput gajah. Minimnya pengetahuan juga membuat masyarakat petani desa Ranu Pani seakan tidak memikirkan dampak dari sistem pertaniannya yang salah. Masyarakat selalu menuturkan dampak tersebut adalah hal yang biasa terhadap peneliti. Seperti halnya yang disampai kan informan bernama bapak Iwan. Bapak Iwan mengaku sudah terbiasa akan resiko longsor dan banjir. Hal senada juga disampaikan informan bernama bapak kaji Kasimin. Bapak kaji Kasimin menjelaskan bawasannya resiko longsor dan banjir adalah hal yang biasa di desa Ranu Pani. Beliau mengatakan tidak masalah dengan apa yang sudah terjadi meski longsor dan banjir sering terjadi sejak masa beliau sekolah dahulu. Hal yang sama juga dilontarkan oleh informan bernama mas Robi. Mas Robi merasa tidak ada masalah terhadap pertanianya meski sering terjadi longsor. Dampak yang terjadi dianggap oleh asyarakat sebagai hal ang sudah biasa terjadi .

b. Tingkat teknologi yang dimiliki masyarakat.

Tingkat teknologi yang tinggi dapat memudahkan masyarakat dalam menjalanjakan aktivitasnya. Terasering adalah salah satu teknologi yang mampu menahan laju erosi agar tidak terjadi longsordalam suatu pertanian yang miring, terasering juga mampu memudahkan petani dalam engerjakan lahan pertaniannya khususnya dilahan yang miring. Desa Ranu Pani merupakan desa yang berada di dataran tinggi, masyarakatnya minim teknologi karena dilahan pertanian yang miring tidak ada petani yang menggunakan sistem terasering. Meskipun sering terjadi longsor dan banjir di daerah ini hal ini dikarenakan masyarakat penduduk desa mengikuti sistem pertanian dari orang-orang terdahulu mereka yang tidak menggunakan terasering, kecepatan seseorang mengadopsi atau menerapkan suatu inovasi tau teknologi baru dipengaruhi oleh beberpa faktor seperti : luas usaha tani, tingkat pendidikan, umur petani, keberanian mengambil resik, aktivitas mencari idea tau informasi baru, dan sumber informasi yang digunakan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan bapak haji Kasimin yang mengungkapkan merasa lebih mudah bertani tanpa sistem terasering. Hal serupa juga di ungkapkan informan ibu Sri yang menyadari bahwa sistem bertani dilahan miring tidak menggunakan terasering itu salah tetapi beliau sudah terbiasa bertani seperti ini. Hal serupa juga diungkapkan oleh informan bapak Iwan yang beralasan ekonomi bahwa jika lahan pertaniannya di buat seperti sistem terasering akan mempersempit lahan pertaniannya. Sama dengan informan yang lain bapak Thomas selaku kepala desa mengatakan bahwa akan lebih membutuhkan tenaga ekstra dan rumit pembuatannya jika menggunakan sistem terasering, beliau juga mengatakan bahwa warga desa sudah menganut sistem pertanian ini sejak jaman dahulu

walaupun lahan mereka berada dilahan yang miring, bahwa petani tidak begitu saja menerima teknologi baru, akan tetapi mereka biasanya mengikuti metode lama yang berasal dari orang tua mereka.

c. Perilaku masyarakat

Perilaku manusia adalah suatu keadaan seimbang antara drivng forces (kekuatan-kekuatan pendorong)dan restrinig forces (kekuatan-kekuatan penahan).perilaku dapat berubah bila terjadi ketidak seimbangan antara kedua kekuatan tersebut. Perilaku masyarakat dapat menimbulkan hubungan timbal balik terhadap alam yang ditempati. Antara manusia dengan lingkungan idupnya terdapt hubungan timbal balik., manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya dan sebaliknya manusia dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Manusia ada didalam lingkungan lingkungan hidupnya dan ia tidak dapat terpisahkan daripadanya jika lingkungan rusak, maka manusia dalam melakukan aktivitasnya akan terganggu juga. Perilaku masyarakat di desa Ranu Pani yang tidak menggunakan terasering pada sistem pertaniannya membuat tanah yang di lereng bukit dijadikan lahan pertanian terkena erosi dan jatuh ke parit-parit yang berada di bawah lereng jadi dangkal sehingga saat hujan akan terjadi banjir yang membawa tanah tersebut. Seperti yang diungkapkan informan bapak Iwan pernah ada rumah roboh karena longsor pertanian. Informan bapak kaji Kasimin mengatakan pernah terjadi longsor tetapi tidak sampai memakan korban jiwa. Hal serupa juga diungkapkan mas Robi pernah terjadi longsor tetapi hanya longsor-longsor kecil saja. Hal ini membuktikan masyarakat desa Ranu Pani sadar akan resiko tidak diterapkannya sistem terasering pada pertanian mereka seperti yang diungkapkan bapak dukun Bambang beliau tahu jika tidak menggunakan tersering. Tetapikebiasaan yang diturunkan turun temurun membuat masyarakat tetap mempertahankan sistem pertanian yang tidak menggunakan sistem tersering.

2. Faktor Budaya

Budaya mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku dan kepribadian seseorang. Budaya dapat menjadi pedoman hidup manusia. Kebudayaan dalam pertanian di desa Ranu Pani khususnya, yaitu budaya bertani tanpa sistem tersering di lahan yang miring. Budaya seperti ini adalah suatu fenomena yang dianggap kurang benar. petani tidak begitu saja menerima teknologi baru, akan tetapi mereka biasanya mengikuti metode lama yang berasal dari orang tua mereka. Budaya yang seakan melekat dalam dunia pertanian di Ranu Pani ini datang sejak jaman dahulu. Budaya bertani tanpa terasering yang diturunkan oleh orang tua secara turun temurun tersebut akan membawa dampak yang buruk baik sekarang maupun di kemudian hari. Informan bapak dukun Bambang menceritakan kepada peneliti bawasannya sistem tanpa terasering datang sejak jaman Belanda. Beliau juga menceritakan kepada peneliti tentang sejarah berdirinnya desa Ranu Pani. Beliau juga menceritakan kepada peneliti tentang pembagian lahan ketika lepas dari jaman penjajahan Belanda. Pernyataan dari bapak dukun Bambang juga diperkuat oleh pernyataan informan bapak Thomas selaku kepala desa Ranu Pani. Bapak Thomas juga menegaskan kepada peneliti bahwa susah untuk merubah cara bertani masyarakat petani desa Ranu Pani ini, hal tersebut juga diungkapkan oleh informan bapak Subo, beliau mengatakan kapda peneliti bahwa sistem pertanian yang tanpa teras sudah datang dari dulu.

3. Faktor Sosial Budaya

Sosial budaya merupakan segala hal yang diciptakan oleh manusia dengan pemikiran dan budi nurani untuk kehidupan masyarakat. Menurut Harris dalam Roger (1994:4), teori sistem adaptif menjelaskan bahwa budaya adalah sistem (dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial)yang bekerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka. Sosial budaya jga dapat diartikan suatu kebiasaan yang berlandaskan kepercayaan. Suatu tradisi atau budaya terkadang tidak masuk dalam logika yang sehat.masyarakat desa Ranu Pani yang masih termasuk suku Tengger salah satu informan mas Robi masih mengguakan kebiasaan tengger saat tanam maupun panen untuk ucapan rasa syukur. Hal tersebut diperkuat oleh informasi dari bapak dukun Bambang beliau mengakatak biasanya ada adat Karo yang tujuannya untuk mendoakan 2 orang yang meninggal, lalu ada adat kasodo yang dilakukan setiap tanggal 14 purnama jawa dengan tujuan meminta kesuburan dan bersyukur atas hasil bumi selama ini kepada para dewa, ada juga adat unan-unan uupacara ini dilakukan 2 bulan setelah upacara kasodo setiap tanggal 7-14, upacara unan-unan dilakukan dua kali setiap 2 bulan setelah upacara kasodo di desa masing-masing dan unan-unan yang dilaksanakan 5-6 tahun sekali yang diryakan serentak warga suku Tengger. Bapak dukun Bambang juga

menjelaskan ada adat ngliwet atau sedekah ladang yang dilakukan setahun sekali bersamaan dengan upacara karo. Di desa Ranu Pani ini tidak pernah membeda-bedakan agama mereka hidup rukun walaupun berbeda agama hal ini dituturkan oleh informan ibu Sri.

4. Sistem pertanian

   Sistem pertanian merupakan sekumpulan komponen yang disatukan oleh suatu bentuk interaksi dan saling ketergantungan pada suatu batas tertentu, untuk mencapai tujuan pertanian bagi pihak-pihak yang terlibat. Menurut Yovita Hetty (1992:44) kemungkinan lahan mempunyai kemiringan yang tidak dikehendaki namun, hal ini dapat dimodifikasi dengan cara membuat teras. Terasering merupakan solusi untuk pertanian di lahan yang miring. Nemun di desa Ranu Pani ini masyarakatnya tidak mementingkan akan pentingnya menjaga dan berinteraksi dengan alam. Informan ibu Sri mengatakan bahwa beliau memiliki lahan yang miring tetapi beliau idak menggunakan sistem tersering, beliau juga menjelaskan bahwa sudah biasa jika terjadi longsor di lahan pertaniannya. Hal tersebut juga dituturkan informan bapak Iwan bahwa sudah biasa terjadi longsor. Informan bapak Subo juga berkata demikian tidak masalah jika pertaniannya mengalami longsor.

B. Cara Petani dalam Melakukan Sistem Pertaniannya

1. Faktor sosial

   a. Tingkat ilmu dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat

      Pengetahuan yang dimiliki masyarakat dapat menjadi tolak ukur tentang masyarakat suatu daerah. Tingkat ilmu dan pengetahuan juga dapat menjadi dasar landasan untuk hidup khususnya dilingkungan para petani desa Ranu Pani yang seolah-olah tidak dapat diubah kebiasaanya meskipun ada penyuluhan dari dinas pertanian. Tutur informan inu Sri beliau tidak mau mengubah cara bertaninnya dikarenakan sudah terbiasa, dari pihak luar selain dinas pertanian setempat juga pernah melakukan penyuluhan seperti Uniersitas Brawijaya dan juga JICA (Japan International Corporation Agency) melakukan penyuluhan tentang sistem pertanian terasering tetapi warga tidak suka. Informan bapak Iwan juga menuturkan hal serupa, bahwa beliau lebih suka dengan sistem pertanian yang sekarang walaupun longsor tidak apa-apa tuturnya, beliau juga merasa jika memakai sistem terasering dirasa rugi dan banyak kendalanya. Informan bapak Thomas selaku kepala desa juga menyampaikan bahwa sudah ada penyuluhan dan beliau juga menyadari akan dampak buruknya sistem pertanian saat ini tetapi masyarakat masih sulit untuk menerima hal baru dan menggunakan sistem pertanian yang baru, beliau juga menuturkan bahwa dulu ada penyuluhan yang mencoba tetapi hanya sesaat saja setelah itu kembali lagi menggunakan sistem yang lama, beliau juga berkata bahwa mempunyai lahan miring dan lahan yang datar beliau sadar ada perbedaan, beliau juga mengaku beruntung jika lahannya yang datar terkena imbas lonsor dengan alasan bertambahnya humus tanah. Lain halnya dengan informan bapak kaji Kasimin yang mengatakan sering ada penyuluhan tetapi percuma saja jika tidak ada bantuan langsung.

   b. Tingkat teknologi yang dimiliki masyarakat

      Teknologi yang dimiliki masyarakat merupakan salah satu faktor pendukung akan keberhasilan kegiatan yang ditekuni oleh masyarakat. Di desa Ranu Pani para petani tidak menggunakan teknologi apa-apa, hal ini dijelaskan oleh informan ibu Sri yang mengatakan bahwa tidak ada alat khusus apalagi teknologi terasering yang digunakan masyarakat Ranu Pani untuk bertani. Informan pak Iwan juga menuturkan hal serupa. Informan bapak Supo juga demikian tidak ada teknologi yang digunakan dalam pertanian di desa Ranu Pani ini apalagi terasering. Informan bapak Thomas mengaku Bahwa masyarakat beranggapan pertanian menggunakan teras berkendala bagi kehidupan masyarakat, seperti lamanya pengerjaan dan takut lahan bertambah sempit sehingga mempengaruhi penghasilan, beliau mengaku ingin dikemudian hari membuat sistem tersering. Informan bapak kaji Kasimin juga menuturkan hal yang tidak jauh berbeda beliau mengaku alat yang dibawa hanya cangkul dan memakai sepatu, beliau juga berkata kalau beliau lebih nyaman bertani tanpa terasering.

   c. Perilaku manusia

      Perilaku manusia dapat menyebabkan efek timbale balik terhadap alam. Yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kepedulian masyarakat terhadap alam atau lingkungannya. Meskipun berskala kecil lingkungan di desa Ranu Pani sudah mulai mengalami keusakan akibat

kurangnya kesadaran masyarakat. Hal ini dituturkan oleh informasi mas Robi yang mengatakan cara beliau mengolah lahan pertanian yang miring tanpa menggunakan sistem terasering sering terjadi longsor walaupun tidak memakan korban. Informan pak Subo juga mengatakan bahwa beliau hanya bisa pasrah saja jika terjadi longsor.

2. Faktor Budaya
   Budaya pada masyarakat desa Ranu Pani tanpa terasering akan membawa dampak buruk baik sekarang atau yang akan datang. Tetapi budaya ini terlanjur erat dalam masyarakat Ranu Pani. Dari informasi bapak dukun Bambang beliau mengatakan sejarah berdirinya desa Ranu Pani yang dulunya bekas Belanda tanah perjuangan yang dahulu hanya ditempati 18 KK sekitar tahun 50an. Dulu setiap keluarga diberi 3 hektar tanah oleh pemerintah dengan syarat tanah tersebut tidak boleh dijual elain kepada warga desa Ranu Pani itu sendiri. Dari situ warga desa mengenal pertnian walaupun bagian tanahnya miring,mereka tetap bertani dengan pengetahuan seadanya, bapak dukun Bambang juga menegaskan untuk saat ini tidak ada yang diubah dalam sistem pertaniannya. Informan bapak Thomas juga berkata sama bahwa warga desa susah untuk merubah cara bertaninnya. Hal serupa diperkuat dari pernyataan bapak Supo, beliau mengaku sistem pertanian tanpa terasering sudah ada sejak dahulu, dan beliau tidak punya niatan untuk menggunakan sistem tersering pada lahan pertaniannya.
3. Faktor sosial budaya
   Manusia membuat sesuatu berdasarkan budi dan pikirannya yang peruntukkan dalam kehidupanmasyarakat. Sosial buadaya juga data diartikan sebagai suatu kebiasaan yang berlandaskan akan kepercayaan. Masyarakat desan Ranu Pani merupakan suku Tengger dimana mempunyai tradisi dan kebiasaan dalam pertaniannya. Informan mas Robi memberikan informasi bahwa beliau menggunakan kebiasaan atau ritual saat tanam dan sesudah panen. Bapak dukun Bambang menambahi bahwa di desa ini banyak acara adat yang dilakukan seperti upacar adat karo, kasodo, unan-unan, dan ngliwet, dimana semua upacara adat tersebut dimaksudkan untuk mengucapkan rasa syukur atas berkah dan rizki yang diterima di desa tersebut, dan memohon kesuburan untuk desa tersebut, bapak dukun Bambang juga menegaskan bahwa masyarakat desa Ranu Pani menjunjung tinggi kerukunan antar umat beragama tidak ada perbedaan diantara mereka walaupun agama mereka berbeda-beda. Hal tersebut juga di paparkan oleh informan ibu Sri yang mengatakan bahwa kebiasaan atau upacara adat di desa tersebut dirayakan oleh semua warga dan semua agama jadi tidak ada perbedaan antara agama yang satu dengan agama yang lain.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Perilaku masyarakat petani yang tidak menggunakan sistem terasering dalam sistem pertaniannya membuat masyarakat kurang memperdulikan lingkungan sekitarnya. Sehingga daerah tersebut sering terjadi longsor. Walaupun demikian masyarakat desa tetap tidak menggunakan sistem tersering dikarenakan mereka sudah terbiasa melakukan hal tersebut dan sistem yang mereka gunakan dirasa lebih efektif dan mudah. Lahan pertanian yang mereka miliki diwarisi dari orang tua mereka, dan cara mereka bertani juga diwarisi dari orang tua mereka sebelumnya, sehingga hal ini membuat mereka terbiasa dengan adanya resiko seperti longsor. Hal tersebut layaknya sebuah budaya yang sudah secara turun-temurun dianut oleh masyarakat desa Ranu Pani. Disis lain masyarakat petan desa Ranu Pani pekat akan budaya terkait dengan sistem pertanian yang ada, upacara-upacara adat dengan tujuan kesuburan tanah dan bersyukur akan hasil buminya. Upacara adat tersebut seperti, Unan-unan, Karo, Kasodo, dan Ngliwet.
2. Cara petani desa Ranu Pani kecamatan Senduro kabupaten Lumajang melakukan sistem pertaniannya. Budaya dan kebiasaan masyarakat desa Ranu Pani seolah-olah tidak bisa diubah walaupun sudah ada penyuluhan dari Dinas Pertanian setempat dan dan pihak luar, tetapi masyarakat tetap pada pengetahuannya dan tetap pada kebiasaannya bertani dengan tidak melakukan sistem tersering. Sistem pertanian yang mereka lakukan seperti budaya yang sudah melekat dan menjadi kebiasaan yang susah untuk diubah, walaupun hal tersebut memberikan dampak bagi lingkungan yang mereka tempati, hal tersebut tidak dijadikan masalah yang berarti bagi mereka. Pengetahuan yang dirasa kurang dan kebiasaan yang sudah turun temurun membuat teknologi dan pengetahuan yang baru sangat tidak mudah untuk mereka terima.

Saran

1. Bagi pemerintah kota Lumajang agar digunakan sebagai acuan untuk lebih memperhatikan desa yang terpencil seperti desa Ranu Pani.
2. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi masyarakat desa Ranu Pani dapat digunakan sebagai acuan agar lebih mementingkan lingkungannya terutama dalam bidang pertaninnya.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

DAFTAR PUSTAKA

Arifin. Z, Soleh M, Hardiyanto R, Suseno H. dan Istiqomah N. 2003. *Pengkajian Sistem Usahatani Terpadu Tanaman Kentang Dengan Tanaman Pakan Ternak Untuk Konservasi Di Lahan Kering Berteras Bangku Dataran Tinggi*.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang. 2011. *Kabupaten Lumajang Dalam Angka 2011*. Lumajang.

Hetty Yovita. 1992. *Pemilihan Tanaman dan Lahan Sesuai Kondisi Lingkungan dan Pasar*. Jakarta: PT Penebar Swadaya.

Roger M. Keesing, 1974. *Theories of culture. Annual Review Of Anthropology. The center of advanced study, the behavioral sciences, Stanford,* California.

Soepardi, G. 1983. *Sifat dan Ciri Tanah. Fakultas Pertanian*. Bogor, IPB.

Wardana, IG.N. 2011. *Pengaruh Perubahan Muka Air Tanah Dan Terasering Terhadap Perubahan Kestabilan Lereng*. Denpasar: Jurnal Ilmiah Teknik Sipil Vol. 15, No. 1, Universitas Udayana.

Widodo, Bambang Sigit. 2012. *Analisis Kapasitas Perencanaan Pendidikan dalam Penentuan Lokasi Sekolah dan Pengaturan Fungsi Bangunan di SMK (Studi Multikasus di SMKN 1 Geger Kabupaten Madiun, SMKN 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto dan SMKN 10 Kota Malang)*. Disertasi, Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

http://www.jevuska.com/2008/07/06/pengertian-terasering, diakses tanggal 22 maret 2013

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

UNESA
Universitas Negeri Surabaya